



## Konsep Filosofis Pertuturen Sulang Silima Suku Pakpak Dalam Menjaga Persatuan Dan Kerukunan Di Tengah Keluarga

Saparutdin Brutu<sup>1</sup>, Frans Togu Sihombing<sup>2</sup>, Ahmad Aridho<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Medan, Indonesia

Corresponding Author: ✉ [saparutdinbrutu@gmail.com](mailto:saparutdinbrutu@gmail.com)

### ABSTRACT

Dalam suatu masyarakat ritual tradisional atau tradisi dianggap sebagai kegiatan yang dapat mengaktifkan muatan berbudaya yang dimantapkan lewat pewarisan tradisi. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Sama halnya seperti Sulang Silima yang merupakan teradisi suku pak-pak sebagai sebuah falsafah yang terdiri dari seperangkat nilai-nilai, kaidah-kaidah dan norma-norma adat istiadat suku Pakpak yang sudah melekat sejak individu lahir sampai meninggal. Metode yang digunakan pada penulisan ini adalah metode studi pustaka, suatu metode yang mendalami, menelaah, mencermati dan membuat identifikasi dari sumber kepustakaan baik jurnal maupun buku. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan konsep filosofis pertuturen Sulang Silima dalam suku Pakpak. Dengan adanya Sulang silima adat pakpak menjadi sebuah sistem badan sosial yang di junjung tinggi oleh masyarakat pakpak, yang mencakup susunan kekerabatan yang terikat pada satu marga. sistem badan sosial ini juga mempunyai beberapa unsur yaitu Berru, Puang, Sebeltek, Sinina, Dan Kula-kula. Unsur-unsur tersebut memiliki wewenang untuk pengambilan keputusan dan memberi sanksi hukum bagi yang melakukan pelanggaran adat Pak-pak.

### Kata Kunci

*Filosofis, Sulang Silima, Suku Pakpak*

## PENDAHULUAN

Pancasila adalah asas identitas nasional seperti yang disampaikan oleh bung Karno yang berakar pada budaya suku bangsa sejak ribuan tahun yang lalu, oleh karena itu pola keberadaan bangsa indonesia harus mengacu pada kearifan budaya bangsa yang ikut membantu membangun identitas Indonesia, Bertemu dngan berbagai kearifan bangsa akan ditemukan nilai-nilai primordial yang melandasi jati diri bangsa dan eksistensi bangsa indonesia seperti yang diketahui bahwa Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan budaya, ras dan agama. Menurut koentjaraningrat (dalam Tumangger, dkk,2012: 22) Identitas budaya terdiri atas perangkat nilai-nilai yang mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan, antar sesama manusia,serta antara manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Kebudayaan memiliki ragam,

kebudayaan dapat berbentuk kelakuan-kelakuan yang terarah, seperti hukum, adat istiadat yang tentunya berkesinambungan.

Adat istiadat adalah nilai-nilai, pola perilaku, pola hubungan antar masyarakat adat dan norma-norma yang diwariskan dari generasi satu ke generasi berikutnya. Sebagai masyarakat yang masih menjunjung tinggi kebudayaan dan kearifan lokal yang dimiliki tentunya dalam sebuah keluarga pasti mempunyai peran dan posisi masing-masing yang dalam hubungannya diatur dengan sistem pertalian yang disebut dengan kekerabatan. Sistem kekerabatan merupakan titik acuan di dalam proses interaksi dengan sesama. Penggolongan kerabat berdasarkan istilah kekerabatan menyangkut sejumlah hak, kewajiban, dan ketentuan mengenai sikap yang harus diwujudkan dalam interaksi antar kerabat, kekerabatan dalam masyarakat adat merupakan hal terpenting yang telah ditetapkan dan dimantapkan oleh nenek moyang zaman dahulu.

Pada masyarakat pakpak, sejak zaman dulu sudah ada suatu ikatan ditengah masyarakat yang mengatur tentang tata krama kehidupan dan sopan santun di tengah kehidupan keluarga dan dilaksanakan serta ditaati keberadaannya dan ini adalah unsur filosofis masyarakat pakpak dalam hal menjaga persatuan dan kerukunan di tengah keluarga maupun di masyarakat. Masyarakat pakpak menyebut sistem kekerabatan ini dengan sebutan "*Pertuturen pakpak*". pada *pertuturen pakpak* banyak aturan dan cara sopan santun yang harus diikuti, dengan mematuhi dan menjalankannya maka seseorang tersebut dapat dikatakan *meradat* atau *beradat*. *Pertuturen pakpak* terkait dengan struktur *sulang silima* atau akar dasar dari adat istiadat suku pakpak. Maibang (2009: 43) mengatakan bahwa *sulang silima* dalam masyarakat pakpak adalah kelompok besar dalam kekeluargaan masyarakat pakpak.

*Sulang silima* menurut Makmur dan Berutu (2013 : 20) adalah kata benda, kata kerja dan kata sifat, *sulang* berarti kata benda yang artinya bagian daging, *silima* merupakan kata bilangan yang artinya lima, bila digabungkan dua kata tersebut berarti lima bagian daging. Sebagai kata kerja dan kata sifat *sulang silima* terkait dengan sistem kekerabatan struktur sosial yang menyangkut hak dan kewajiban dari lima unsur filosofis kelompok kekerabatan, lima unsur filosofis kekerabatan *sulang silima* tersebut adalah yang pertama *sinina situan (permangmang)* kedua *sinina penengah (persinabul)* ketiga *sinina sikedeken (sikuraja)* keempat *Puang (kula-kula)* kelima *berru*.

Lima unsur filosofis tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga kategori besar yaitu kelompok *senina* kelompok *Puang* dan kelompok *berru*, *senina* ada dua jenis yaitu *senina semarga* (dari pihak ayah) yang sering dikenal dengan

*sibeltek* dan *sinina* tidak semarga (sepupu dari sejajar pihak ibu ) yang disebut *sinina pemerre*. Struktur sulang silima menjadi landasan utama dalam adat istiadat suku pakpak.

Selain dari struktur sulang silima, pertuturen pakpak atau kekerabatan pakpak juga terkait dengan marga (klen) (Makmur dkk, 2002 ; 5 ) mengatakan bahwa Marga pada masyarakat pakpak bukan hanya sekedar sebutan atau konsep tetapi didalamnya mengandung makna filosofis dan terdapat terdapat nilai budaya yang mencakup norma dan hukum yang berguna untuk mengatur kehidupan sosial masyarakat pakpak, marga pada suku pakpak menjadi simbol persatuan dan persaudaraan yang menjadi kebanggaan identitas suku pakpak. Perbedaan antara Sulang silima dan marga hanya menyangkut ruang lingkungnya. Sulang silima merupakan struktur kekerabatan keluarga inti, sedangkan marga merupakan struktur kekerabatan luas. Berutu dan padang (2013:98) mengatakan bahwa peran sulang silima harus dilibatkan terutama upacara adat yang melibatkan keluarga yang luas, marga, *kuta* dan aur atau gabungan dari beberapa *kuta*.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penulisan ini adalah metode studi pustaka, suatu metode yang mendalami, menelaah, mencermati dan membuat identifikasi dari sumber kepustakaan baik jurnal maupun buku. Pada studi pustaka ini mempunyai sifat kualitatif yang berisikan suatu penelusuran pada konsep ke teori bersifat relevan dengan menggunakan tujuan penelitian sebagai acuannya. Manfaat dari penelitian pustaka adalah penulis dapat memperoleh kepastian mengenai masalah dalam penelitian secara mendalam serta dapat mendapatkan jawabannya secara konkrit dan tuntas. Tujuan dari studi pustaka ini adalah menunjukkan keterampilan penulis dalam meneliti dan mengidentifikasi informasi secara relevan dan dapat mengidentifikasi suatu kesenjangan yang terdapat pada literatur supaya bisa meningkatkan pengetahuan penulis mengenai apa yang diteliti. Katibah, K. (2011).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Suku pakpak**

Setiap suku bangsa memiliki sejarahnya masing-masing dan tidak terkecuali suku Pakpak, suku di pulau Sumatera Utara yang terdiri dari lima suak (pemekaran) yang tersebar di beberapa daerah/kota di Sumatera Utara dan Aceh yaitu Dairi tersebar. Distrik, Distrik Pakpak Bharat. , Kabupaten

Humbang Hasundutan, Kabupaten Aceh Tenggara, Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam (Provinsi Aceh).

Berdasarkan dialek dan wilayah distribusi. Pakpak dapat dibagi menjadi lima bagian utama, yaitu: Pak Simsim Pakpak Keppas, Pakpak Pegagan, Pakpak Boang dan Pakpak Klasen. Masing-masing subdivisi ini berbeda berdasarkan hak ulayat dari marga-marga yang secara administratif bermukim atau menetap tidak hanya di wilayah Kabupaten Dairi, tetapi juga sebagian di Aceh. Tapanuli Utara dan Tapanuli Tengah Pakpak Simsim. Secara administratif Keppas dan Pegagan masuk wilayah Kabupaten Dairi, sedangkan Pakpak Klasen berada di prefektur Tapanuli Utara dan Tapanuli Tengah. khususnya di kabupaten Parlilitan dan Manduamas. Berbeda dengan Pakpak Boang yang tinggal di Kabupaten Singkil, khususnya di Kecamatan Simpang Kiri dan Simpang Kanan.

Meskipun para antropolog menganggap Pakpak sebagai salah satu sub-etnis Batak bersama dengan Toba, Mandailing, Simalungun dan Karo. Namun, masyarakat Pakpak memiliki versinya sendiri tentang asal usul identitasnya. Keberadaan suku Simbelo, Simbacang, Siratak dan Purbaji yang mungkin tinggal di daerah Pakpak sebelum kedatangan orang Pakpak. Penduduk pertama daerah Pakpak adalah orang-orang yang disebut Simargaru, Simorgarorgar, Sirumumpur, Silimbiu, Similang-ilang dan Purbaji. LapiK/Laklak (buku-buku yang terbuat dari kulit kayu) menyebutkan bahwa penduduk pertama di kawasan Pakpak adalah para pendatang dari India yang menggunakan rakit kayu besar yang tersangkut di Barus. Distribusi Pakpak Boang dari daerah Aceh Singkil ke daerah Simsim, Keppas dan Pegagan. Kapal karam Angkatan Laut India Selatan di pesisir barat Sumatera, tepatnya Baru, yang kemudian berasimilasi dengan penduduk setempat.

Berdasarkan sumber dan beberapa marga Pakpak yang berunsur India (Lingga, Maha dan Maharaja), kemungkinan ada kontak sejarah antara penduduk asli Pakpak dengan pendatang dari India. Tentu saja, jalur kontak tidak dibuktikan dengan dua hal ini saja, lebih banyak data diperlukan untuk lebih mendukung asumsi ini. Oleh karena itu, pengamatan terhadap produk budaya baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud diperlukan untuk menjelaskan fakta kontak ini. Selain itu, waktu, tempat terjadinya kontak dan kontak seperti apa yang melahirkan budaya dan tradisi masyarakat Pakpak saat ini. Oleh karena itu, diperlukan teori-teori yang signifikan untuk menjelaskan beberapa fenomena budaya yang ada.

Nenek Moyang awal Pakpak adalah Kada dan Lona yang pergi meninggalkan kampungnya di India lalu terdampar di Pantai Dairi dan terus masuk hingga ke Tanah Dairi, dari pernikahan mereka mempunyai anak yang

diberi nama Hyang. Hyang adalah nama yang dikeramatkan di Pakpak. Hyang pun besar dan kemudian menikah dengan Putri Raja Dairi dan mempunyai tujuh orang Putra dan 1 orang Putri yaitu : Mahaji, Perbaju Bigo, Ranggar Jodi, Mpu Bada, Raja Pako, Bata, Sanggar, Suari (Putri).

### **Pola Pertuturan dan sistem kekerabatan Suku Pakpak**

Dalam setiap komunitas atau kelompok masyarakat sudah pasti ada aturan atau sistem aturan hidup yang diyakini dan ditaati bersama untuk menjaga hubungan baik antar individu. Menurut Djuniati (2012 109) "Setiap individu diatur oleh ketentuan sopan santun pergaulan apabila ia berada dalam kelompok, baik kelompok kecil seperti keluarga inti maupun dalam kelompok yang lebih besar seperti klen" Aturan itu diwujudkan dalam penggunaan sistem istilah kekerabatan atau dalam wujud perilaku atau sikap ketika menghadapi seorang kerabat atau penggunaan lambang. lambang status tertentu.

Berutu (2013.9) mengatakan "Sistem kekerabatan dapat diartikan sebagai keseluruhan unsur yang mengatur tentang apa, siapa, bagaimana dan kenapa dikatakan sebagai kerabat atau bukan kerabat. Dengan demikian berarti ada pengetahuan, aturan dan nilai-nilai yang mengatur kelompok kekerabatan (marga. lebbuh, sibeltek mpung, sibeltek bapa, sibeltek, sada jabu)". Dapat dipahami bahwa kekerabatan merupakan komunitas sosial yang anggota-anggotanya mempunyai hubungan keturunan (hubungan darah). Kekerabatan dapat juga disebut sebagai pertalian kekeluargaan, seseorang dianggap kerabat oleh orang lain karena dianggap masih keturunan atau mempunyai hubungan darah dengan ego. Sistem kekerabatan adalah serangkaian aturan yang mengatur penggolongan orang-orang sekerabat Sistem kekerabatan juga merupakan alat penting dalam menentukan peran dan tanggung jawab seorang anggota keluarga dalam menjalankan kehidupan sehari-hari maupun dalam prosesi adat istiadat.

Bagi Suku Pakpak pada umumnya sistem kekerabatan diatur dengan sistem kekerabatan atau pertuturan yang disebut dengan struktur Sulang Silima. Maibang (2009-43) bahwa Sistem kekerabatan yang berlaku sesuai dengan sulang silima, yaitu yang pertama perisang- isang yaitu sukut langsung. Yang kedua perekur-ekur yang ke tiga pertulan tengah, yang ke empat puncaniadep atau jambar dengan sebeltek. Dan yang kelima takal pegu dengan beteken yaitu diperuntukkan untuk berru. Jambar itu tadi sekaligus menentukan kekerabatan di sulang silima. Sulang silima adalah sumber dari segala sumber peralatan yang berlaku pada adat pakpak.

Pada masyarakat pakpak juga mengenal istilah garis keturunan dimana garis keturunan tersebut menjadi pertanda seseorang memiliki identitas atau

nasab dari mana dan tentunya garis keturunan ini sangat membantu dalam merterombo atau mersilsilah nantinya, hal ini dilakukan supaya bisa menarik pucuk keturunan pertama hingga keturunan terakhir.

Masyarakat pakpak pada umumnya juga memiliki pola sapaan atau pertuturen yang dimana seseorang akan menyebut kerabatnya tersebut dengan sapaan yang khas dan tentunya santun dan memiliki fungsi dari setiap istilah sapaan tersebut. Maibang (2009:89) mengatakan bahwa "bagi masyarakat suku pakpak istilah kekerabatan atau panggilan dan tutur yakni untuk tegur sapa sehari-hari adalah jelas dan pasti". Jadi seseorang berbicara atau memanggil seseorang maka panggilan atau tutur itu meyakinkan bagi orang yang mendengar dan merasa pasti siapa orang yang memanggil dalam kekeluargaan itu.

Berutu (dalam Makmur dkk., 2002:60) mengatakan bahwa konsep yang dijadikan sebagai pola acuan dalam kekerabatan Pakpak adalah: Pertama, Ego adalah seorang individu yang dijadikan sebagai pusat orientasi atau perhatian dalam melihat istilah kekerabatan. Ego bisa seseorang yang berkedudukan sebagai anak, ayah atau kakek. Dalam konteks kekerabatan pakpak ego adalah seorang laki-laki, karena kelompok kerabat dihitung berdasarkan patrilineal (garis laki-laki); kedua, Keluarga inti adalah kelompok kekerabatan terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin, ketiga, Sinina adalah kelompok kekerabatan yang terdiri dari saudara sepupu, paman dan bibi paralel, baik yang semarga (Sibeltek) maupun yang tidak semarga (pemerre atau sibeltek inang); keempat, Berru adalah kelompok kerabat pihak penerima gadis. Atau kelompok kerabat dari pihak saudara perempuan ego, atau kelompok kerabat dari anak perempuan ego; dan kelima, Puang adalah kelompok kerabat pemberi gadis. Atau kelompok kerabat dari pihak nenek, ibu atau istri dan istri anak laki-laki ego. Supaya lebih jelas akan dibuat dalam tabel.

**Tabel 1.**  
**Sebutan Dan Sapaan Ego Dengan Keluarga Inti Dan Sinina**

| Sebutan          | Sapaan               | Keterangan                 |
|------------------|----------------------|----------------------------|
| 1. Bapa          | 1. Bapa              | 1. ayah                    |
| 2. Inang         | 2. inang,omak, nange | 2. ibu                     |
| 3. Kaka/Abang    | 3. Nama, kaka        | 3. abang                   |
| 4. Dedahen/anggi | 4. Nama              | 4. adil L/P                |
| 5. Turang        | 5. Nama,turang       | 5. kakak/adik P            |
| 6. Mpung/poli    | 6. pung,poli         | 6. kakek                   |
| 7. Mpung daberru | 7. pung              | 7. nenek                   |
| 8. Patua         | 8. patua             | 8. saudara ayah paling tua |

|               |                  |   |
|---------------|------------------|---|
| 9. Nantua     | 9. nantua        | 9. istri dari saudara ayah paling tua                 |
| 10. tonga     | 10. tonga        | 10. saudara ayah paling tengah                        |
| 11. Nantoga   | 11. nantonga     | 11. istri dari saudara ayah paling tengah             |
| 12. Papun     | 12. papun        | 12. saudara ayah yang bungsu                          |
| 13. Nangampun | 13. nangampun    | 13. istri dari saudara ayah yang paling bungsu        |
| 14. Nantua    | 14. patua        | 14. Kakak paling tua dari saudara ibu                 |
| 15. Patua     | 15. nantua       | 15. suami dari kakak yang paling tua dari saudara ibu |
| 16. Panguda   | 16. panguda,uda  | 16. suami dari saudara ibu paling muda                |
| 17. Nanguda   | 17. nanguda, uda | 17. saudari ibu yang paling muda                      |

**Tabel 2.**  
**Sebutan Dan Sapaan Ego Dengan Kelompok Berru**

| Sebutan     | Sapaan           | Keterangan             |
|-------------|------------------|------------------------|
| 1. Turang   | 1. Nama, turang  | 1. sdr perempuan       |
| 2. silih    | 2. silih         | 2. suami sdr perempuan |
| 3. Bebere   | 3. Nama          | 3. anak sdr perempuan  |
| 4. Berru    | 4. Nang          | 4. anak perempuan ego  |
| 5. Kella    | 5. Kela          | 5. menantu laki-laki   |
| 6. Namberru | 6. Namberru, mbu | 6. saudari ayah        |
| 7. Mamberru | 7. mamberru      | 7. suami saudari ayah  |
| 8. Impal    | 8. silih         | 8. ank lk sdri ayah    |
| 9. Turang   | 9. nama          | 9. anak pr sdri ayah   |

**Tabel 3.**  
**Sebutan Ego Dengan Kelompok Puang**

| Sebutan      | Sapaan            | Keterangan              |
|--------------|-------------------|-------------------------|
| 1. Puhun     | 1. Puhun          | 1. Saudara lk ibu       |
| 2. Nampuhun  | 2. nampuhun       | 2. istri saudara lk ibu |
| 3. Impal     | 3. impal          | 3. _                    |
| 4. Impal     | 4. impal          | 4. _                    |
| 5. Sini sapo | 5. Nama anak      | 5. istri                |
| 6. Bayongku  | 6. kalak bayongku | 6. Istri saudara lk     |
| 7. silih     | 7. silih          | 7. suami dari sdri p    |

---

8. kalak permaen  
9. purmen

8. kalak permaen  
9. permen

8. menantu perempuan  
9. anak sdr lk

---

### **Sulang Silima Sebagai wujud Persatuan dan Kerukunan Suku Pakpak**

Sulang silima merupakan salah satu contoh filosofis persatuan dan kerukunan di tengah keluarga dan bermasyarakat suku pakpak, sulang silima tersebut adalah yang pertama *sinina situan (permangmang)* kedua *sinina penengah (persinabul)* ketiga *sinina sikedeken (sikuraja)* keempat *Puang (kula-kula)* kelima *berru*. Lima unsur filosofis tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga kategori besar yaitu kelompok *senina* kelompok *Puang* dan kelompok *berru*, dengan lima unsur dijadikan menjadi tiga pokok besar menjadi simbol kerukunan dan persatuan di tengah masyarakat pakpak, dengan adanya sulang silima ini dipastikan sangat minim sekali yang namanya perselisihan di dalam kekerabatan karena pada dasarnya suku pakpak sangat menjunjung tinggi hukum adat salah satunya adalah menjalankan hak dan kewajiban yang menjadi unsur falsafah dari sulang silima ini.

Peranan sesuai dengan tatanan Sulang Silima yang terpenting adalah "*merutang ketang sikarap uruk merutang lae sikarap bernol/lembang*" yang artinya "berhutang kayu yang dari gunung. berhutang air yang dari lembah". Maksudnya adalah sesuai dengan keahlian sesuai dengan kemampuan dan saling melengkapi, kalau memang kemampuan hanya membawa kayu dari gunung untuk digunakan bersama-sama maka ia ditugaskan untuk membawa kayu. kalau dia hanya mampu membawa air maka ia ditugaskan membawa air dan seterusnya itulah kekerabatan, acuannya adalah Sulang Silima. Kalau dia Berru, dia menjalankan tugasnya sebagai Berru. Jika dia pendatang tentu dia diperankan sesuai kedatangannya untuk beradaptasi. bagaimana supaya kekerabatan tetap berjalan dengan baik. sudah tidak diragukan lagi jiwa masyarakat pakpak yang sarat akan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari dan ini merupakan wujud implementasi dari sulang silima tersebut.

### **KESIMPULAN**

Suku Pakpak merupakan suku yang berasal dari Pulau Sumatera. Suku ini tersebar di beberapa kabupaten/kota seperti Kabupaten Dairi, Kabupaten Pakpak Bharat, Kabupaten Humbang Hasundutan, Tapanuli Tengah (Sumatera Utara), dan Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam (Aceh). Masyarakat Pakpak diikat oleh struktur sosial yang dalam istilah setempat dengan Sulang Silima. Sulang Silima terdiri dari lima unsur yakni,

Sinina tertua (Perisang-isang (keturunan atau generasi tertua), Sinina penengah (Pertulan tengah (keturunan atau generasi yang di tengah) Sinina terbungsu (perekur-ekur = keturunan terbungsu), Berru, Puang Kelima unsur ini sangat berperan dalam proses pengambilan keputusan dalam berbagai aspek kehidupan terutama dalam sistem kekerabatan, upacara adat maupun dalam konteks komunitas lebbuh atau kuta. Artinya kelima unsur ini harus terlibat agar keputusan yang diambil menjadi sah secara adat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi, S. dan. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. PT Rineka Cipta.
- Berutu, L. (2009). *Kebudayaan Pakpak dan Dilema yang terjadi*.
- Berutu, L. dan N. P. (2013). *Mengenal Upacara Adat masyarakat Suku Pakpak di Sumatera Utara*.
- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada.
- Dujuniati. (2012). Sejarah dan Nilai Tradisional. *Jurnal Sejarah*.
- Goode, W. (2002). *Sosiologi Keluarga*. Bumi Aksara.
- Matanari, R. (2016). Pola Kekerabatan Suku Pakpak (Suatu Studi Deskriptif Masyarakat Suku Pakpak di Desa Sumbul Berampu Kecamatan Lae Parira Kabupaten Dairi Sumatera Utara. *Jurnal Syiah Kuala*.
- Ndonga, Y. (2019). Berru dalam Kekerabatan Sulang Silima: Hilir yang Mendamaikan. *Prosiding Seminar Nasional*, 3(September), 717-721. <http://digilib.unimed.ac.id/37296/1/10.-Yakobus.pdf>
- Ndonga, Y., & Gultom, J. (2019). *Puang: A Medium of Blessings in Kinship System of Pakpak Tribe*. 1. <https://doi.org/10.4108/eai.24-10-2019.2290567>
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.